



FENOMENA MANTAN JHARAN DI DESA KLOMPANG BARAT

¹MOHAMMAD RUSLAN

¹IAI Al-Khairat Pamekasan

¹FazaRuslan61@gmail.com

Abstrak

Mantan jharan adalah sebuah warisan leleher kebudayaan lokal asli Desa Klompang Barat, terdapat beberapa tahapan dalam prosesi upacara tersebut yang mengandung makna dan nilai-nilai Islam di dalamnya. Selain itu budaya tersebut unik, sehingga peneliti ingin mengungkap dan meneliti keseluruhan isi dari tahapan upacara mantan jharan tersebut. Untuk menjawab semua ini peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam pengumpulan data hasil temuan penelitian, peneliti menggunakan tiga metode, pertama observasi (nonpartisipan), kedua wawancara (deskriptif dan tidak terstruktur), dan yang ketiga dokumentasi. Yang kemudian hasil temuan tersebut di analisis menggunakan teori analisis Miles dan Huberman (reduksi data, model data (data display), penarikan/verifikasi kesimpulan) yang kemudian didukung oleh analisis 'urf. Sehingga dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, makna dari tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan mantan jharan di Desa Klompang Barat bermakna doa, harapan, perlindungan, solidaritas sosial, dan ziarah kubur. Selain itu terdapat keunikan, baik dari segi tahapan-tahapannya maupun pelaksanaannya. Kedua, makna dari gerakan kuda kenca' dalam mengiringi para pengantin mantan jharan di Desa Klompang Barat bermakna sebuah doa harapan dari kedua orang tua agar kedua mempelai dalam memulai langkah ataudalam memulai untuk mengarungi kehidupan berumah tangga diawali dengan perilaku yang bagus, indah sehingga menciptakan keluarga harmonis, rukun, tentram, lurus seperti halnya langkah dan gerakannya kuda yang lurus, bagus dan indah. Ketiga, makna tembang musik tradisional saronen dalam budaya mantan jharan di Desa Klompang Barat bermakna pujian kepada Allah Swt, doa dan pemberitahuan status sosial kedua pasangan pengantin mantan jharan. Keempat, dalam tinjauan hukum Islam budaya mantan jharan di Desa Klompang Barat termasuk pada 'urf al-fi'li (العرف فعلي), 'urf khas (العرف خاص), dan 'urf al-fasid (العرف الفاسد).

Kata kunci: *nilai Islam, mantan jharan, warisan leleher.*

A. Pendahuluan

Berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara merupakan kondisi objektif yang penting dalam keseluruhan proses penyebaran Islam di Indonesia. Perbedaan suku bangsa ini tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa dan adat-istiadat, tetapi juga perbedaan orientasi nilai yang menyangkut sistem keyakinan masyarakat. Perbedaan suku bangsa juga melahirkan sistem sosial yang beragam (Suhadi, 2006). Sebagai sistem unsur pembentukan sistem sosial masyarakat majemuk, kelompok-

kelompok etnik memiliki kebudayaan, batas-batas sosial budaya, dan sejumlah atribut atau ciri-ciri budaya yang menandai identitas dan eksistensi mereka (Tamanggor, 2010: 127).

Kebudayaan yang dimiliki kelompok etnik menjadi pedoman kehidupan mereka dan atribut-atribut budaya yang ada, seperti adat istiadat, tradisi, bahasa, kesenian, agama dan paham keagamaan, kesamaan leluhur, asa usul daerah, sejarah sosial, pakaian tradisional, atau aliran ideologi politik jadi ciri pemerlain atau pembeda suatu kelompok etnik dari kelompok etnik yang lain, dan kebudayaan serta atribut sosial-budaya sebagai penanda identitas kelompok etnik memiliki sifat stabil, konsisten, dan bertahan lama (Tamanggor, 2010: 127). Kita tidak dapat mengingkari sifat pluralistik bangsa kita. Sehingga kita perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragama yang dianut oleh warga negara Indonesia (Suratman, 2013:173).

Pluralitas budaya lokal tersebut diperlihatkan selain oleh keanekaragaman pemer kaya budaya sebagai akibat kontak dengan budaya asing, juga akibat pluralitas dalam menjalani aturan dalam kehidupan beragama (Abdullah, 2003: 26). Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya (Abdullah, 2003: 28). Kebudayaan tersebut terdiri dari berbagai unsur dan unsur utama yang merupakan bagian terbesar disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal yang di dalamnya berisi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur universal ini pun terdapat dalam kebudayaan Madura dan pada hakikatnya ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut memang mencakup seluruh kebudayaan makhluk hidup dimanapun manusia tersebut berada di bumi.

Sebagai etnik yang memiliki perangkat yang lengkap, budaya lokal Madura telah disiapkan leluhur sedemikian rupa dari berbagai sudut dan sisi kehidupan. Khususnya di alam pedesaan, hampir semua yang terlihat oleh leluhur Madura dijadikan perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya (Sadik, 2014:99). Etnik Madura yang pada umumnya hidup di perdesaan dalam waktu yang sangat lama dan panjang telah membentuk dirinya sebagai masyarakat tradisional. Walaupun demikian perilaku tradisional yang bersumber kepada norma-norma yang berasal dari leluhur tetap menjadi acuan dan pegangan bagi orang Madura baik yang ada di perdesaan maupun di perkotaan juga di bagian daerah-daerah terisolir. Namun di daerah ini budaya tidak banyak berkembang bahkan bagaikan tidak tersentuh sedikit pun oleh

perubahan-perubahan sosial yang sudah melanda Madura.

Salah seorang warga yaitu Syamsul Arifin mengatakan Seperti halnya fenomena *mantan jharan* di Desa Klompok Barat Pakong. Fenomena *mantan jharan* yang ada di Desa Klompok Barat Pakong yaitu sebuah upacara pernikahan (*walimat al-'urs*) yang di dalamnya terdapat unsur adat istiadat, religus, kultur dan budaya. Pada prosesi upacara *mantan jharan* terdapat perpaduan atau akulturasi antara upacara pernikahan adat, kesenian, dan upacara pernikahan Islam, sehingga muncul-lah yang disebut dengan budaya *mantan jharan*. Upacara *mantan jharan* ini bisa dilakukan sebelum di akad dan bisadilakukan setelah akad pernikahan. Dalam upacara tersebut kedua pasangan pengantin atau calon pengantin laki-laki/perempuan berserta seluruh saudara kandungnya menggunakan pakaian *legha* (pakaian adat Pamekasan) serta di dandanidani di hias layaknya seorang raja dan ratu. Lalu mereka diarak dengan menunggangi kuda *kenca'* yang berjalan dengan melenggak lenggok, yang tujuannya menuju ke kuburan para *bhuju'* (IKAPI, 2009: 74) dan kuburan para nenek moyang mereka dengan diiringi oleh musik tradisional *Saronen* (Bouvier, 2002: 55)

Fenomena tersebut muncul dari nenek moyang terdahulu yang mempunyai *nadzar* untuk menikahkan anaknya sesuai dengan *nadzar* atau hajatnya. Mereka yang fanatik dan mempercayai fenomena ini terus mempertahankan warisan nenek moyang mereka, lalu menjadi turun temurun dari generasi ke generasi. Maka dari kejadian inilah fenomena *mantan jharan* menjadi simbol identitas tersendiri yang sangat dijunjung tinggi, dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Klompok Barat Pakong.

Namun yang melatar belakangi peneliti sehingga tertarik ingin meneliti budaya *mantan jharan* yaitu terletak pada upacara prosesi pelaksanaannya, baik dari berbagai aspek aturan dalam pelaksanaannya dari awal hingga akhir, apakah ada aturan-aturan tentu yang wajib dilaksanakan oleh *sahib al-hajat*.

Selain itu hal yang tak kalah pentingnya yaitu disaat pengantin yang diarak dengan menunggangi kuda *kenca'* yang berjalan berlenggak-lenggok yang menuju ke kuburan para *bhuju'* dan ke kuburan para nenek moyang mereka dengan berpakaian baju *legha*. Hal inilah yang membuat peneliti sangat tertarik ingin mengungkap dan menganalisis dibalik semua itu. Apa yang sebenarnya yang dilakukan dan apa tujuannya. Selain itu arak-arakan tersebut juga diiringi oleh musik tradisional *saronen*, dalam mengiringi pengantin *mantan jharan* tersebut yang menunggangi kuda *kenca'* tembang-tembang dari musik tradisional

saronen dimainkan dalam mengiringi arak-arakan tersebut. Sehingga dari iringan tembang tersebut menarik peneliti untuk mengetahui, mengungkap, dan menganalisis apa yang sebenarnya maksud tujuan yang terkandung dalam tembang yang dimainkan tersebut, apakah hanya sekedar tembang biasa atau lebih dari itu. Ketertarikan peneliti juga terletak pada keunikan budaya *mantan jharan* ini, karena upacara prosesi *mantan jharan* ini beda dengan upacara pelaksanaan pernikahan (*walimat al-'urs*) pada umumnya, lebih khususnya dalam pernikahan hukum Islam.

B. Metode

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang alamiah, memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss, 2003: 5). Seperti halnya pada fenomena *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengetahui fenomena *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

Selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi untuk mengungkap kebenaran sesuatu diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto, 2013: 31). Artinya dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan, menjelaskan dan menganalisis fenomena *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan dari sisi filosofis, prosesi dan pemaknaannya, serta pandangan hukum Islam dalam mengukur fenomena *mantan jharan* sesuai atau tidak dengan syariat Islam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian fenomena *mantan jharan* berlokasi di Desa Klompang Barat terletak di bagian timur pulau Madura yang mayoritas masyarakatnya berprofesi menjadi nelayan dan petani rumput laut. Desa ini terkenal dengan tradisi *rokat tase'* (petik laut) yang diadakan setiap tahunnya, tradisi ini sangat meriah dan prosesi *rokat tase'* ini berlangsung kurang lebih 3 sampai 4 hari. Selain itu di desa ini juga terdapat budaya *mantan jharan* yang masih belum tersentuh sama sekali oleh para peneliti, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti budaya tersebut, serta memacu rasa keingintahuan peneliti tentang budaya *mantan jharan*, sekaligus peneliti

ingin memperkenalkan kepada publik tentang budaya *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah unsur penting dalam penelitian, khususnya pada peneliti kualitatif, peneliti berusaha interaktif dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dengan cara yang tidak memaksa dan peneliti hadir serta terjun langsung ke lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti hadir serta terjun langsung ke Desa Klompang Barat Pamekasan untuk meneliti gejala-gejala yang terjadi pada fenomena *mantan jharan*. Kendati demikian, peneliti sudah mengenal beberapa informan sebagai sumber. Terutama tokoh adat, tokoh agama, sesepuh, anggota pemain musik tradisional *saronen*, dan pemilik kuda hias yang bisa memberikan informasi dan memberikan jawaban mengenai fokus masalah pada penelitian ini.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto (dokumentasi) (Moeleong, 2012: 157).

Sehingga untuk memperoleh informasi yang akurat tentunya diperoleh dari subyek yang mengetahui informasi baik secara umum ataupun secara khusus dari fokus penelitian. Peneliti dalam hal ini mengategorikan sumber data terdiri dari beberapa bagian yaitu:

a. Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Peneliti merasa perlu mendapatkan informasi dari ketua adat Desa Klompang Barat Pamekasan tentang tahapan-tahapan, tujuan dan makna dari segala macam tahapan dalam upacara fenomena *Mantan Jharan*, serta informasi dari petuah adat yang dalam hal ini bisa memberi informasi tentang asimilasi budaya dan agama dalam fenomena *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

b. Pemilik Kuda *Kenca'*

Selain itu peneliti juga ingin mendapatkan informasi dari pemilik kuda tentang makna dari setiap gerakan dalam mengarak dan menghibur *sohibul hajat*, sudara, kerabat, para undangan, dan masyarakat, dalam acara fenomena *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

1. Anggota Pemain Musik Tradisional Saronen

Musik tradisional yang mesti mempunyai makna dan arti dalam setiap tembang yang dimainkan dan dinyanyikannya. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam tembang musik tradisional *saronen* yang digunakan dalam upacara *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

2. Masyarakat

Dalam hal ini, peneliti mengategorikan masyarakat menjadi tiga kategori yaitu:

a) Masyarakat Umum

Peneliti dalam hal ini perlu mendapatkan informasi dari masyarakat (umum) Desa Klompang Barat Pamekasan yang menjadikan *mantan jharan* sebagai symbol identitas dari etnis budaya di Desa Klompang Barat Pamekasan.

b) Sahib *al-Hajat*

Sahib al-hajat atau yang biasa dikenal dengan seseorang yang mengadakan upacara (tuan rumah) *mantan jharan*, pastinya mempunyai tujuan dalam mengadakan acara tersebut. Sehingga peneliti merasa perlu mengetahui informasi dari tujuan pelaksanaan upacara *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

c) Kepala Desa/Aparatur Desa

Sebagai Kepala desa Klompang Barat Pamekasan dalam hal ini ikut andil dalam memberikan izin kepada *sahib al-hajat* dalam melaksanakan upacara *Mantan Jharan*, sehingga sedikit banyaknya juga mengetahui informasi tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011: 224).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena prosedur ini bisa mengumpulkan data yang valid.

a. Observasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dalam hal ini peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat (Sugiyono, 2011: 145). Maka dari itulah alasan peneliti memilih observasi nonpartisipan, karena sangat sesuai dengan fokus penelitian pada penelitian *mantan jharan*, yakni ingin mengetahui tahapan dari prosesi upacara *mantan jharan*, prosesi gerakan kuda *kenca'* yang mengiringi para pengantin *mantan jharan*, dan lantunan tembang dari musik tradisional *saronen* yang menghibur dan mengiringi pengantin *mantan jharan*.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara deskriptif dan tidak terstruktur.

1. Wawancara deskriptif, pada wawancara tahap ini pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan yang meminta informan untuk memberikan gambaran atau melukiskan secara naratif tentang berbagai hal yang meliputi karakteristik masyarakat, peran masing-masing unsur masyarakat, budaya, dan lain-lain (Suwandi, 2008: 142).

2. Wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden (Suwandi, 2008: 142). Responden biasanya dipilih terdiri atas merela yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas, biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 191).

Dengan menggunakan ke dua teknik wawancara di atas, peneliti mewawancarai beberapa hal yang ingin diwawancarai mengenai hal-hal yang terkait tentang makna dalam tahapan pelaksanaan fenomena *mantan jharan*, makna dalam setiap gerakan kuda *kenca'* pada fenomena *mantan jharan*, makna tembang dalam musik tradisional *saronen* pada fenomena *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dalam hal ini dokumentasi merupakan sumber foto dan video yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian Gunawan, 178. Penelitian ini menyajikan dokumentasi meliputi foto dalam tahapan prosesi upacara *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

6. Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis Miles dan Huberman (Emzir, 2012: 129), adapun teori yang digunakan pada metode analisis penelitian ini diantaranya:

a. 'Urf

Peneliti menggunakan metode analisis 'urf untuk menganalisis tahapan-tahapan pada budaya *mantan jharan*, yang kemudian menentukan hukum pada budaya *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan.

b. Reduksi Data

Pada tahapan ini semua data yang telah berhasil dikumpulkan dan dibaca, dipelajari, dan ditelaah kemudian dipilah data mana yang menjadi obyek formil dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena, khususnya fenomena *Mantan Jharan* di Desa Tanjung Sarongi Sumenep. Tujuan pokok dari reduksi data yakni untuk menyederhanakan data juga untuk memastikan bahwa data yang diolah itu adalah data yang tercakup dalam scope penelitian, di mana dalam scope penelitian inilah permasalahan penelitian berada.

c. Model Data (*Data Display*)

Kemudian dilanjutkan pada melihat sebuah kejadian yang akan membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut (Emzir, 2012: 131). yaitu menganalisis setiap tahapan dari awal hingga akhir pada fenomena *mantan jharan* di Desa Klompang Barat Pamekasan dan mengungkap makna yang terkandung fenomena tersebut.

d. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Kemudian yang terakhir dilakukan tahapan ini dilakukan penarikan/verifikasi kesimpulan dari tiga tahap yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai antarjalinan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk parallel (Emzir, 2012: 134).

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Metode penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan data, di antaranya sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Hal itu tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat namun membutuhkan perpanjangan keikutsertaan. Karena dengan demikian dapat menguji kebenaran data yang diperoleh. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Burhan Bungin bahwa, dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti dapat melakukan cek ulang pada setiap informasi yang diperoleh, sehingga kesalahan mendapatkan informasi atau kemungkinan informan berdusta dapat dihindari, karena peneliti memiliki cukup waktu untuk melakukan pemeriksaan ulang, bahkan semakin lama peneliti di lapangan maka akan semakin banyak pula informasi yang diperoleh.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk mengadakan pengamatan dengan lebih teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam memahami suatu gejala, peneliti juga dapat menetapkan mana aspek yang penting dan yang tidak dalam pengumpulan data. Serta dapat memusatkan perhatian kepada aspek yang relevan dengan topik (Buna'i, 2006: 329).

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dapat pula dikatakan sebagai pemeriksaan validitas temuan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data yang ada di lapangan. Triangulasi ini dapat ditempuh melalui sumber, metode, penyidik, dan teori (Buna'i, 2006: 329).

Pendapat lain datang dari Nusa Putra dan Santi Lianawati, menyebutkan bahwa keabsahan data juga dapat dilakukan dengan cara:

1. Analisis kasus negatif, yaitu mencaritemukan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan.
2. Kecukupan referensial, yaitu penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.

Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan kepastian dapat dilakukan dengan teknik uraian rinci dari data yang telah diperoleh untuk dipaparkan yang kemudian dianalisis untuk menghindari ketidak sesuaian sehingga menunjukkan kebenaran sebagaimana mestinya.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian kualitatif adalah membedah fenomena dengan menggunakan beberapa teori terkait. Dari pembedahan fenomena inilah, peneliti bisa menentukan masalah yang akan diteliti, variabel apa saja yang dicari, konsep-konsep apa saja yang terkait, dan juga proposisi dan pola pikir yang digunakan dan dengan demikian peneliti akan dengan mudah menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Dalam bab ini menguraikan tahap-tahap penelitian, yang memberikan gambaran tentang keseluruhan dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai pada penulisan laporan (Kasiram, 2010: 277-278).

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap di mana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi. Dalam hal ini terdapat 7 yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti, diantaranya menyusun rancangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan perseoalan etika penelitian (Kasiram, 2010: 277-278).

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah pekerjaan pra lapangan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang disiapkan sebelumnya. Agar bisa masuk ke lokasi penelitian dengan mulus, maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yakni memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta dalam mengumpulkan data tahap analisa data.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini bermaksud untuk mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya (Kasiram, 2010: 277-278).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Makna Tahapan-Tahapan Upacara Pernikahan *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pakong Pamekasan.

Perbedaan suku bangsa juga melahirkan sistem sosial yang beragam. Sebagai sistem unsur pembentukan sistem sosial masyarakat majemuk, kelompok-kelompok etnik memiliki kebudayaan, batas-batas sosial budaya, dan sejumlah atribut atau ciri-ciri budaya yang menandai identitas dan eksistensi mereka. Pluralitas budaya lokal diperlihatkan selain oleh keanekaragaman pemer kaya budaya sebagai akibat kontak dengan budaya asing, juga akibat pluralitas dalam menjalani aturan dalam kehidupan beragama.

Sebagai etnik yang memiliki perangkat yang lengkap, budaya lokal Madura telah disiapkan leluhur sedemikian rupa dari berbagai sudut dan sisi kehidupan, seperti halnya masyarakat Desa Klompang Barat, nenek moyang mereka menciptakan sebuah budaya yang nantinya menjadi pedoman kehidupan mereka dan simbol identitas (icon) mereka. Salah satu budaya yang dipersiapkan oleh nenek moyang Desa Klompang Barat yaitu budaya *mantan jharan*.

Dalam pembentukan adat di dalam sebuah golongan masyarakat, tentunya ada sebuah proses dalam membentuknya. Berikut ini beberapa proses dalam pembentukan sebuah adat, diantaranya:

1. Adat tercipta karena faktor tabiat (kebiasaan) dan pengaruh struktur sosial maupun lingkungan. Tabiat dan struktur sosial dimaksud bisa bersifat alamiah atau berbentuk dogma-dogma, seperti dogma keagamaan, doktrin kepercayaan, mitos, takhayul, norma-norma sosial dan lain sebagainya.
2. Kemunculan adat didorong oleh faktor keinginan, dorongan hati dan syahwat sosial.
3. Adat tercipta akibat adanya momentum atau kesempatan yang tepat dalam satu decade. Tradisi jenis ini biasanya didorong oleh proses akulturasi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Ketika tiba momentumnya budaya jenis ini langsung mencuat ke permukaan dan akhirnya berlaku secara alamiah pada periode selanjutnya (Haq, 2006: 313-315).

Seperti halnya pernyataan di atas, pembentukan budaya *mantan jharan* berawal dari sebuah nadzar, dalam nadzar tersebut ada nenek moyang mengakulturasikan budaya pernikahan adat, kesenian dan pernikahan Islam, sehingga terbentuklah budaya yang disebut dengan budaya *mantan jharan* yang dikenal saat ini. Dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bagi nenek moyang mereka. Mayoritas masyarakat Desa Klompang Barat fanatik, kefanatikan tersebut timbul dari dorongan hati mereka sendiri, mereka yang mempunyai anak dari sejak dini mereka sudah mempunyai hajat atau bernadzar kelak bila tiba saatnya menikah, mereka akan melaksanakan upacara pernikahan *mantan jharan*. Budaya *mantan jharan* begitu dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Klompang Barat, mereka juga terus menjaga dan melestarikannya agar tidak punah. Eksistensi budaya *mantan jharan* disetiap tahunnya budaya tetap dilaksanakan meskipun jumlah pelaksanaannya tidak sama, hal ini disebabkan dari kematangan umur calon pengantin yang siap untuk menikah dan adanya nadzar *sahib al-hajat*.

Pada hakikatnya budaya itu terwujud beberapa aspek, diantaranya:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974: 6).

Melihat ketiga aspek di atas, bisa kita lihat dalam budaya *mantan jharan*. Nenek moyang telah menyiapkan budaya *mantan jharan* ini untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat Kab. Pamekasan. Dalam budaya *mantan jharan* nenek moyang menyisipkan nilai-nilai, norma-norma dan aturan menjadi panutan bagi kehidupan mereka. Sehingga mereka meyakini, mempercayai, dan memegang erat aturan dari nenek moyangnya.

Akulturasasi agama Islam dan budaya Madura bisa kita lihat pada pernikahan Madura. Hal itu yang terjadi pada pernikahan *mantan jharan*, di mana dalam pernikahan tersebut nenek moyang mengakulturasikan pernikahan Islam dan pernikahan adat Madura. Menurut Hazairin hal tersebut yang disebut dengan *Receptie a contrario* yaitu hukum adat baru

berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam. Teori tersebut mengajarkan hukum Islam boleh dijalankan bilamana ia telah menjadi hukum yang hidup di dalam masyarakat adat, sedangkan menurut al-Qur'an hukum Islam itu berlaku dan mesti dijalankan atas seseorang semenjak dia mengucapkan syahadatainnya (Hazairin, 1974: 52).

Selain agama, kesenian juga berhubungan dengan adat budaya, hal tersebut tergambarkan pada budaya *mantan jharan*. Dalam prosesi upacara *mantan jharan* kesenian tradisional *saronen* dan kesenian kuda *kenca'* diakulturasikan dengan budaya adat. Bukan hanya itu saja bahkan kedua kesenian tersebut juga diakulturasikan dengan budaya pernikahan Islam. Akulturasi tersebut lalu melahirkan sebuah budaya, yang disebut dengan budaya *mantan jharan*. Budaya *mantan jharan* tersebut adalah sebuah budaya asli masyarakat Pamekasan yang tercipta dari adanya akulturasi pernikahan adat, pernikahan Islam, dan kesenian adat. pernikahan Islam, dan kesenian adat.

Bentuk dan isi hukum adat di setiap daerah berbeda antara yang satu dengan lainnya, dari tempat yang satu dengan tempat lainnya (Hazairin, 1974: 52). Hukum adat dalam budaya *mantan jharan* di Desa Klompang Barat berbeda dengan hukum adat pada prosesi upacara pernikahan pada umumnya, hal itu bila kita lihat pada setiap tahapan prosesi dari awal hingga akhir.

Awal mula terciptanya budaya *mantan jharan* adanya nadzar, dahulu tepatnya pada pada zaman kerajaan Pamekasan mempunyai nadzar atau hajat kepada anaknya yang masih kecil, bila tiba saatnya menikah nanti nenek moyang akan menyewa kuda *kenca'* untuk ditunggangi oleh anak-anaknyadengan dihias menggunakan pakaian *legha*, yang kemudian diarak dengan

diiringi musik tradisional *saronen*.

Pada tahapan-tahapan prosesi upacara pernikahan *mantan jharan* di Desa Klompang Barat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu tahapan pada prosesi sebelum hari H dan pada tahapan prosesi pada hari H.

1. Tahapan prosesi sebelum hari H

Setengah bulan sebelumnya saya mengumpulkan sanak keluarga untuk meminta bantuan tenaga (gotong royong) untuk mendukung dan membantu terlaksananya pernikahan, kemudian dari perizinan secara lisan kepada kepala desa, selanjutnya adanya

penyembelihan seekor sapi untuk menjadi konsumsi dan menyiapkan segala keperluan acara.

2. Tahapan prosesi pada hari H

Pada hari H diawali dengan penyambutan tamu undangan yang kemudian disuguhi dengan secangkir kopi beserta tambul (hidangan), kemudian disusul dengan penyambutan mempelai laki-laki beserta keluarganya dengan hadrah al-banjari, ada beberapa barang bawaan yang dibawa oleh pihak keluarga mempelai laki-laki yaitu berupa peralatan sholat, mahar, roti paraban (kue tar) dan berbagai macam roti/kue dan makanan khas Madura lainnya lainnya, beras, perabotan rumah tangga, seperti piring gelas, lemari pakaian, kursi, meja, ranjang, kasur, dan yang tidak kalah pentingnya adanya cemong kuningan (mangkok terbuat dari bahan besi kuningan) yang di dalamnya terdapat kapur pote (kapur putih), sere (sirih), dan penang (pinang) sebagai salah satu syarat bagi dan petanda bahwa pengantin seorang jejak dan perawan. Setelah akad nikah berlangsung kemudian dilanjutkan dengan shalawat qiyam dan pengantin laku-laki bersalaman kepada seluruh orang yang menghadiri dengan sertai penyemprotan parfum oleh mempelai perempuan, dengan iringan hadrah al-banjari, lalu dilanjutkan dengan pemasrahan dari keluarga laki-laki yang kemudian diterima oleh pihak keluarga mempelai perempuan yang diwakili oleh petuah adat. Setelah itu kedua mempelai menyambut para undangan yang hendak pulang, kemudian dilanjutkan dengan permainan musik tradisional saronen di halaman rumah s}ahib al-hajat menyambut tamu undangan sehari (walimah ibu-ibu).

Pada sore hari kedua pengantin beserta saudaranya lalu di dandani menggunakan baju legha (baju tradisional keraton Pamekasan) yang kemudian menunggangi kuda kenca' menuju ke kuburan bengaseppo dan bhuju' (nenek moyang), yang diiringi oleh musik tradisional saronen. Setelah selesai lalu pengantin mantan jharan pulang ke rumah yang kemudian kuda kenca' tersebut beratraksi dihadapan keluarga besar s}ahib al-hajat dengan diiringi dengan musik tradisional saronen yang kemudian di sawer oleh s}ahib al-hajat beserta sanak keluarganya.

Pada malam harinya dilanjutkan dengan resepsi yaitu khusus para pemuda-pemudi. Biasanya di acara ini ada yang menggunakan

hiburan kesenian ludruk dan tayub dalam resepsi tersebut, namun dalam hal ini tergantung dari keputusan sahib al-hajat, bisa digunakan bisa pula tidak digunakan.

Sehingga wujud berupa nilai-nilai budaya yang berdasarkan pada norma-norma pada umumnya dan merupakan budaya yang sudah terkait yang telah diperankan manusia di dalam masyarakat. Seperti halnya budaya mantan jharan, budaya ini yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Klompang Barat disetiap tahunnya. Peranan budaya mantan jharan menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat Desa Klompang Barat, sehingga budaya mantan jharan akan berlanjut dari generasi-kegenerasi, hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Klompang Barat fanatik dengan budaya mantan jharan. Selain itu masyarakat Desa Klompang Barat sangat menjunjung tinggi aturan-aturan adat yang berlaku, mereka terus menjaga keorisinalitasan budaya ini dengan melestarikan budaya ini agar tidak punah.

Kiranya budaya lokal mempunyai makna yang tidak hanya berguna kepada khalayaknya, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan dan kesejahteraan manusia secara umum dan dinamakan muatan lokal. Hal ini yang terdapat pada makna budaya mantan jharan. Namun, dalam budaya mantan jharan makna tersebut terdapat pada tahapan-tahapan prosesi upacara mantan jharan. Berikut ini beberapa tahapan-tahapan prosesi upacara mantan jharan yang terdapat makannya:

1. Perizinan adat yang tidak tertulis kepada kepala desa yang bermakna meminta perlindungan keamanan dalam kelancaran upacara tersebut.
2. Pengumpulan sanak keluarga, para tetangga dan tamu undangan bermakna membantu meringankan beban (gotong royong) sahib al-hajat baik dari tenaga maupun berupa berbentuk sumbangan uang, sehingga dengan adanya upacara ini menjadi jalan untuk merekatkan serta memperkuat tali silaturahmi antar sesama.
3. Makna selanjutnya terdapat pada suguhan secangkir kopi yang bermakna epakon pakoko kabbhi (diharapkan kedua keluarga harus kokoh dan memperkuat tali silaturahmi antara kedua belah pihak), kemudian disertai dengan tambul (hidangan), dalam yang

di dalamnya berisi makan khas Madura yaitu tettel yang bermakna merekatkan tali persahabatan, dhudhul yang bermakna dhabu dhabu se sobung sondhulla (menjaga ucapan-ucapan yang baik dan sopan), beji', ghallung teleng, ghinang yang bermakna kodhu tengate tor ngastete ampo sakejjha' rempe' (sebuah pesan agar lebih berhati-hati dalam berumah tangga agar kehidupannya tidak rentan bubar).

4. Makna selanjutnya terdapat pada barang bawaan yang dibawa oleh pihak laki-laki, namun hanya ada beberapa bawaan yang terdapat makna yaitu adanya roti paraban (roti tar) yang bermakna pertanda bahwa status mempelai perempuan seorang perawan (masih belum pernah menikah), dan adanya cemong kuningan (mangkok terbuat dari bahan besi kuningan) yang bermakna pertanda bahwa kedua mempelai seorang jejak dan perawan, yang di dalamnya terdapat kapor pote (kapur putih) yang bermakna e pakon sami-sami papote ate (diharapkan kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga mempunyai hati bersih), sere (sirih) yang bermakna e pakon pa serret antara bhisan (dengan adanya pernikahan kedua anak mereka nantinya agar kedua belah pihak keluarga mengkokohkan tali silaturrahmi), dan penang (pinang) yang bermakna pennet, serret, jhumat, met-met, selamat katon laon (do'a kepada kedua mempelai semoga diberi keselamatan dalam kehidupannya).
5. Penyemprotan atau pengolesan wangi-wangian (parfum atau minyak hajar aswad) oleh pengantin perempuan yang bermakna do'a dan harapan dari kedua orang tua serta pertanda pengantin sama-sama menjaga martabat kedua orang tua.
6. Lantunan shalawat oleh hadrah al-banjari yang bermakna mengharap syafaat Nabi Saw.
7. Pakaian legha (baju adat keraton Pamekasan) yang digunakan pengantin yang bermakna derajat tinggi, sehingga kedua orang tua mendo'akan semoga kedua mempelai mendapat derajat yang tinggi (kehidupannya berkecukupan/kaya).
8. Pada gerakan kuda kenca' yang bermakna do'a dan harapan agar kehidupannya tentram dan rukun.
9. Iring-iringan yang menuju ke kuburan leluhur yang bermakna ziarah kubur (membaca yasin, tahlil, dan dzikir), selain itu mereka juga meminta do'a restu untuk kehidupan keluarga mereka, yang

ditutup oleh penaburan kembang di atas kuburan lelehur.

10. Pada tembang musik tradisional *saronen* yang bermakna pujian kepada Allah Swt serta mengajak semua orang untuk bersama-sama mendo'akan kedua pengantin agar kehidupannya rukun sekaligus pemberitahuan secara umum tentang status kedua pengantin.

Dari beberapa makna di atas mempunyai arti atau makna tentang do'a, harapan, perlindungan, gotong royong, ziarah kubur, dan hadiah. Semua makna tersebut ditanamkan oleh nenek moyang mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan keturunannya. Bagi masyarakat Desa Klompok Barat aturan ini dijunjung tinggi, dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi, sebab budaya pernikahan *mantan jharan* menjadi sebuah icon dan simbol identitas masyarakat Desa Klompok Barat khususnya Pamekasan.

b. Makna Gerakan Kuda *Kenca'* pada Prosesi Upacara Pernikahan *Mantan Jharan* di Desa Klompok Barat Pakong Pamekasan

Bila berbicara Madura maka tidak lepas dari budaya dan keseniannya. *Saronen* telah dianggap oleh orang Madura maupun oleh non-Madura (misalnya orang Jawa) sebagai instrument kesenian khas Madura. Musik tradisional ini bisa dipakai dalam acara apapun dan juga bisa diakulturasikan dengan sapi, kuda (*kuda kenca'*), dan sebagainya, dengan kata lain musik tradisional *saronen* mempunyai kegunaan yang multi fungsi.

Dalam hal ini akulturasi musik tradisional *saronen* dan kuda *kenca'* bisa di lihat pada budaya *mantan jharan* di Desa Klompok Barat Pakong. Kuda *kenca'* adalah sebuah kesenian asli dari Pamekasan khususnya Kec. Talango, sekaligus menjadi icon dari Pamekasan lebih khususnya Kec. Talango.

Kuda dan masyarakat Pamekasan menjadi satu kesatuan dalam kehidupannya, dikarenakan kuda adalah falsafah kehidupan masyarakat Pamekasan. Contoh kecilnya bila kita lihat lambang kebanggaan Kabupaten Pamekasan yaitu kuda terbang, bukan hanya itu di sepanjang jalan di Kabupaten Pamekasan banyak terdapat patung dan lambang kuda yang menjadi kebanggaan masyarakat Pamekasan. Selain

itu, kuda bagi masyarakat Pamekasan dapat digunakan dalam keperluan masyarakat Pamekasan (multifungsi), baik dipergunakan dalam mengangkut barang atau orang (alat transportasi), digunakan dalam tumpangan di tempat-tempat wisata, dapat digunakan dalam acara-acara adat, dan lain sebagainya (Soegianto, 2003: 103).

Kegunaan kuda *kenca'* dalam acara adat dalam hal ini dalam acara *mantan jharan*. Kuda *kenca'* dalam acara *mantan jharan* berfungsi untuk mengiringi para pengantin *mantan jharan* sekaligus juga menampilkan atraksi yang memukau dalam menghibur keluarga besar *S}ahib al-hajat*. Namun yang belum banyak orang mengetahui makna sebenarnya dari lenggak-lenggoknya kuda tersebut.

Sesuai dengan falsafah kehidupan masyarakat Pamekasan, kuda mempunyai makna *tatengka* "*se bhagus tor loros se gember aghi sareng tengka'na tor jelenna jharan se bhagus tor patot*", yang artinya sebuah pesan dan kesan bagi semua masyarakat Pamekasan untuk berperilaku bagus dan lurus seperti yang tergambarkan pada setiap langkah dan gerakannya kuda yang bagus dan indah.

Sehingga maksud serta tujuan dari kuda *kenca'* yang mengiringi pengantin *mantan jharan* bermakna sebuah do'a harapan dari kedua orang agar kedua mempelai dalam memulai langkah atau dalam memulai untuk mengarungi kehidupan berumah tangga diawali dengan perilaku yang bagus, indah sehingga menciptakan keluarga harmonis, rukun, tentram, lurus seperti halnya langkah dan gerakannya kuda yang lurus, bagus dan indah.

Dalam iring-iringan *mantan jharan* tersebut, kuda *kenca'* dengan lihaihnya berjalan berlenggak-lenggok mengikuti alunan musik tradisional *saronen* (Bouviere, 2002: 58). Sehingga para pemain musik tradisional *saronen* perlu berjalan dengan mudah karena iring-iringan kuda yang menyertai upacara pernikahan tertentu dalam hal ini pernikahan *mantan jharan* atau kunjungan ke kuburan keramat atau kuburan leluhur.

Masyarakat Pamekasan memandang bahwa kematian seseorang bukanlah akhir dari kehidupan. Pada hari-hari tertentu mereka datang ke kuburan keramat atau kuburan keluarga untuk berziarah, mendoakan leluhurnya, dan menaburkan kembang di atas kuburannya. Berdasarkan pandangan ini orang mendatangi kuburan untuk meminta do'a restu, berkah, dan sebagainya. Hal itu yang juga dilakukan oleh para pengantin

mantan jharan di Desa Klompang Barat, mereka diarak dengan menunggangi kuda *kenca'* dengan mengenakan pakaian *legha* (baju adat kraton) yang diringi dengan musik tradisional saronen mengunjungi kuburan leluhurnya dan *bhuju'* yang tujuannya berziarah, mendo'akan (tahlil, membaca yasin, berdzikir) mereka yang telah tiada, sekaligus meminta do'a restu.

c. Makna tembang Musik Tradisional *Saronen* Pada Prosesi Upacara

Pernikahan *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pakong Pamekasan

Ketika anda menyaksikan beberapa antraksi kesenian daerah di Madura, instrumen musik pengiring yang paling dominan adalah *saronen*. Instrumen musik ini sangat kompleks dalam penggunaannya. Katakanlah musik serba guna yang mampu menghadirkan berbagai nuansa sesuai dengan kepentingan. Walaupun musik instrumen ini merupakan perpaduan dari beberapa alat musik, namun yang paling dominan adalah liukan-liukan alat tiup berbentuk kerucut sebagai alat musik utama, dan alat musik tersebut bernama *saronen* (Irmawati, 2004: 44). Dalam kitab *joyo boyo* karangan Aji Saka yang berumur kurang lebih 1.400-an yang tulisannya menggunakan tulisan jawa kuno menjelaskan bahwasanya musik tradisional *saronen* cikal bakal dari Wali Songo. Hal tersebut dapat dilihat dalam pemaknaannya atau pelambangannya dalam jumlah alat instrument musik tradisional *saronen* serta pengaplikasiannya oleh kyai-kyai yang dahulu menggunakannya sebagai media dakwah. Pernyataan tersebut di dukung oleh pernyataan Rosida Irmawati di dalam bukunya yang berjudul Kesenian Tradisional Madura menjelaskan konon Kyai Khatib Sendang (cicit Sunan Kudus), menciptakan musik ini sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam. Bukan hanya itu, di setiap hari pasaran yang jauh pada hari senin, Kyai Khatib menggunakannya dalam upaya menarik massa untuk tertarik kemudian bersyahadat dan memeluk agama Islam (Irmawati, 2004: 44).

Pada era selanjutnya (zaman keraton Pamekasan) kegunaan dan fungsi dari musik tradisional *saronen* diakulturasikan dengan budaya pernikahan adat dan pernikahan Islam, yang kemudian disebut dengan budaya *mantan jharan*. Seperti halnya instrumen musik lain, musik tradisional *saronen* dapat dimainkan dengan jenis irama yang diinginkan

sesuai dengan keadaan, maksud, dan tujuannya. Pengaplikasian tersebut dapat dilihat pada prosesi upacara *mantan jharan*, pada irama instrumen prosesi upacara pernikahan *mantan jharan* di Desa Klompang Barat, terdapat irama tembang yang khusus digunakan dalam prosesi upacara pernikahan *mantan jharan* yaitu *nimang mantan*.

Tembang *nimang mantan* tersebut terdapat makna yang tidak semua orang mengetahuinya, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengetahui, mengerti dan paham tentang pemaknaan tersebut. Menurut orang yang mengetahuinya, makna tembang *nimang mantan* yaitu sebuah pujian kepada Allah Swt serta mengajak para undangan untuk bersama-sama mendo'akan pengantin agar kehidupannya rukun sehingga menjadi keluarga sakinah.

Sebab kesenian ini cikal bakal dari Wali Songo (*waliullah*) yang menggunakan kesenian menjadi media dakwah, yang kemudian Kyai Khatib Sendang (cicit Sunan Kudus) menciptakan kesenian ini untuk dijadikan sebagai media dakwah dan sekaligus memperluas ajaran agama Islam di tanah Madura khususnya masyarakat Pamekasan. Berawal dari inilah kemudian kesenian tradisional *saronen* diterima dan dicintai oleh masyarakat Pamekasan serta menjadi simbol dan icon masyarakat Pamekasan.

Dengan berkembangnya zaman kemudian kesenian ini diakulturaskan dengan berbagai kesenian, budaya, tradisi dan upacara adat Pamekasan, khususnya adat pernikahan adat dan pernikahan Islam. Dengan adanya pengakulturasian tersebut muncul-lah budaya yang disebut dengan budaya *mantan jharan*. Kedudukan dari music tradisional *saronen* yaitu multi fungsi, dengan kata lain musik tradisional *saronen* bisa diakulturaskan dan diaplikasikan dengan budaya-budaya adat lainnya.

d. Pandangan Hukum Islam Tentang *Mantan Jharan* di Desa Klompang Barat Pakong Pamekasan

Islam mengajarkan kepada orang yang melaksanakan pernikahan untuk mengadakan *walimat al-'urs*, tetapi tidak memberikan bentuk minimum atau bentuk maksimum dari *walimat al-'urs* (Tihami, 2018: 137). Pada tahapan prosesi upacara *mantan jharan* terdapat suguhan makanan dan minuman, dalam hal ini suguhan tersebut berupa kopi dan *tambul* (hidangan), dalam *tambul* tersebut berisi bermacam

makanan ringan/kue khas Pamekasan.

Untuk melaksanakan upacara *mantan jharan* ini membutuhkan biaya yang sangat besar, bagi mereka yang berkecukupan mungkin tidak berat dan tidak menjadi problem baginya untuk melaksanakan upacara tersebut. Tetapi bagi mereka yang ekonominya kecil mereka tetap bersusah menabung sedikit demi sedikit untuk menunaikan hajatnya atau nadzarnya, karena dengan cara inilah mereka bisa melaksanakan upacara ini. Selain itu adanya bantuan (solidaritas sosial) dari para sanak keluarga dan undangan untuk meringankan beban mereka, baik berupa tenaga maupun berupa uang. Meskipun cara ini dapat meringankan beban mereka, namun setidaknya bagi mereka (seluruh masyarakat Desa Klompang Barat) dalam melaksanakan *walimat al-'urs* (upacara *mantan jharan*) menyesuaikan dengan kemampuannya. Sesungguhnya *walimat al-'urs* pada zaman Rasulullah hanyalah bentuk *walimat al-'urs* yang bentuknya sederhana dan sesuai dengan syariat Islam. Pentingnya ada pemahan tentang aturan-aturan Islam dalam melaksanakan walimah wajib diketahui oleh masyarakat Desa Klompang Barat. Dalam hal ini tugas dari tokoh agama sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ketentuan dan aturan-aturan yang dianjurkan oleh agama Islam. Sehingga masyarakat Desa Klompang Barat mengetahui dan faham bahwa dalam melaksanakan upacara *mantan jharan* haruslah sesuai dengan syariat Islam. Hal ini memberi isyarat bahwa *walimat al-'urs* itu diadakan sesuai dengan kemampuan seseorang yang melaksanakan pernikahannya, dengan catatan agar dalam pelaksanaan walimah tidak ada pemborosan, kemubaziran, terlebih disertai dengan sifat angkuh dan membanggakan diri. Meskipun realistiknya budaya ini tergolong pada berbiaya yang sangat besar, tetapi budaya ini sudah mendarah daging pada diri masyarakat Desa Klompang Barat, sehingga sulit bagi mereka untuk tidak melaksanakan budaya ini, bahkan mereka berkomitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya *mantan jharan* ini agar tidak punah, dan itu akan berkelanjutan dari generasi Sehingga diketahui bahwa *walimat al-'urs* pada zaman Rasulullah hanyalah bentuk *walimat al-'urs* yang bentuknya sederhana dan sesuai dengan syariat Islam. Lain halnya dengan *walimat al-'urs* pada zaman modern, terdapat penambahan dalam penyelenggaraan walimah pada pesta pernikahan, diantaranya

adanya hiburan dalam *walimat al-'urs*, serta adanya biaya pernikahan yang sangat besar, termasuk juga upacara *mantan jharan* di Desa Klompang Barat. Biaya untuk mengadakan upacara ini sangat besar, namun masyarakat Desa Klompang Barat yang begitu sangat fanatik dengan kebudayaan mereka akan tetap mencari cara untuk tetap melaksanakan upacara ini meskipun dengan cara menabung, mendapat bantuan dari sanak keluarga, para undangan dan tetangga, sehingga beban biaya dalam mengadakan upacara *mantan jharan* menjadi sedikit berkurang dan ringan.

Adanya hiburan di dalam aturan dan ketentuan dalam pelaksanaan upacara *mantan jharan* di Desa Klompang Barat haruslah sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan oleh syariat. Hiburan yang dimaksud adalah kesenian hadrah al- banjari, musik tradisional *saronen*, dan kuda *kenca'*, hal yang wajib diketahui tentang hiburan tersebut yaitu bentuk suguhan bagi para undangan yang hendak mendatangi walimah,

Jumhur ulama sepakat membolehkan memukul rabbana dan semacamnya selagi tidak diharamkan. Imam Malik berkata: "tidak apa-apa diperbolehkan memukul rabbana dan gendang disaat *walimat al-'urs*, karena aku memandang hal itu sebagai hal yang ringan, dan tidak apa-apa meskipun diselain *walimat al-'urs*. Ibnu Batthal berkata: "*sesungguhnya Imam Malik tentang permainan yang di dalamnya berisi terompet*". Kemudian Imam Malik menjawab: "*jika terompet itu besar dan memasyhurkan maka aku membencinya, jika itu ringan (kecil) maka tidak apa-apa*".

Pada upacara pernikahan umumnya kedua mempelai dirias berbusana secara khusus (Tihami, 2018: 137). Para pengantin *mantan jharan* di Desa Klompang Barat menggunakan busana khusus yaitu busana atau pakaian *legha*, busana atau pakaian *legha* tersebut sebuah busana atau pakaian khas keraton Pamekasan yang digunakan pengantin yang bermakna derajat tinggi, sehingga kedua orang tua mendo'akan semoga kedua mempelai mendapat derajat yang tinggi (kehidupannya berkecukupan/kaya). Makna selanjutnya terdapat pada gerakan kuda *kenca'* yang bermakna do'a dan harapan agar kehidupannya tentram dan rukun. Makna selanjutnya terdapat pada iring-iringan yang menuju ke kuburan leluhur yang bermakna ziarah kubur (membaca yasin, tahlil, dan dzikir), selain itu mereka juga

meminta do'a restu untuk kehidupan keluarga mereka, yang ditutup oleh penaburan kembang di atas kuburan lelehur. Makna yang terakhir terdapat pada tembang musik tradisional *saronen* yang bermakna pujian kepada Allah Swt serta mengajak semua orang untuk bersama-sama mendo'akan kedua pengantin agar kehidupannya rukun sekaligus pemberitahuan secara umum tentang status kedua pengantin.

Budaya adat pernikahan *mantan jharan* ini sudah mendarah daging dalam jati diri masyarakat Desa Klompang Barat, serta menjadi kebiasaan disetiap tahunnya dalam melaksanakan budaya ini, dalam ushul fiqh kebiasaan itu disebut dengan '*Urf*'.

D. Kesimpulan

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pertama, makna dari tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan *mantan jharan* di Desa Klompang Barat tersebut bermakna do'a, harapan, perlindungan, solidaritas sosial, dan ziarah kubur. Selain itu terdapat keunikan, baik dari segi tahapan-tahapannya maupun pelaksanaannya. Kedua, makna dari gerakan kuda *kenca'* dalam mengiringi para pengantin *mantan jharan* di Desa Klompang Barat bermakna sebuah doa harapan dari kedua orang agar kedua mempelai dalam memulai langkah atau dalam memulai untuk mengarungi kehidupan berumah tangga diawali dengan perilaku yang bagus, indah sehingga menciptakan keluarga harmonis, rukun, tentram, lurus seperti halnya langkah dan gerakannya kuda yang lurus, bagus dan indah. Ketiga, makna tembang musik tradisional *saronen* dalam budaya *mantan jharan* di Desa Klompang Barat bermakna ajakan untuk bersama-sama mendoakan kedua pasangan semoga menjadi keluarga sakinah dan hidup rukun, serta menjadi suatu pertanda pemberitahuan status sosial kedua pasangan pengantin Keempat, dalam tinjauan hukum Islam budaya *mantan jharan* di Desa Klompang Barat termasuk pada urf.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Amin. 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali Sabri, Fahrudin. 2013. *Ushul Fiqh*. Surabaya: Pena Salsabila.

- As-Subki, Ali Yusuf. 2012. *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dahlan, Abd. Rahman. 2014. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Bouviere, Helene. 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djazuli, A. 2005. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Gabrielle Jesslyn Tjahyono, Aristarchus P.K, Margana. *Perancangan Buku Fotografi Budaya Adat Pengantin Madura*;
<https://media.neliti.com/media/publications/80667-ID-perancangan-buku-fotografi-budaya-adat-p.pdf>.
- Haq, Abdul dkk, 2006. *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*. Surabaya: Khalista.
- Hazairin. 1974. *Tujuh Serangkai Tentang Hukum*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Irmawati, Rosida. 2004. *Kesenian Tradisional Madura*. Surabaya: Penerbit SIC, Ibnu Battal Abul Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik, *Syarhu Sjahihil Bukhari Libni Bat{t}al* (Maktabah Digital As-Shamilah), 279.
- IKAPI, 2009. *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadik, A. Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Jawa Timur: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- . 2015. *Kearifan Lokal Budaya Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya.
- Soegianto. 2003. *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Sohari Sahrani, Tihami. 2018. *FIKIH MUNAKAHAT: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Depok: Rajawali Pers.
- Suhadi. 2006. *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritik Nalar Islam*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh Jilid 2* (Jakarta: Kencana Prenada media Group).
- . 2012. *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tamanggor, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Thalib, Sajuti. 1985. *Receptio A Contrario: Hubungan Hukum Adat dan Hukum Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yaqin, Ainul. 2018. *Fiqh Muamalah: Kajian Konprehensif Ekonomi Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Anggota IKAPI, *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 74.
- Helene Bouvier, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 55.
- Strauss, Anselm. Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitaian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknikteknik Teorisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq, Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013).
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. ke 26 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 224.
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 142.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 129. 145.
- Bungin, M. Burhan. *PenelitianKualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Buna'i, *Buku AjarMetodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006).
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 1974).
- Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda,2003 .
- Bouviere, Helene. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2002), 58.
- Irmawati, Rosida *Kesenian Tradisional Madura* (Surabaya: Penerbit SIC, 2004).